

## PENGALAMAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDUNG

Vidda Aura Khansa<sup>1</sup>, Maulana Rezi Ramadhana<sup>2</sup>, Chairunnisa Widya Priastuty<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, viddaurakhansa@gmail.com

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

<sup>3</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, chnisaw@telkomuniversity.ac.id

### **Abstract**

This study aims to explore the experiences of adolescents in peer interactions related to delinquent behavior and how the rehabilitation process at LPKA Class II Bandung reshapes their social relationships. A qualitative approach with a phenomenological method was used. Data were obtained through in-depth interviews with five juvenile residents and four supporting informants. The findings reveal that their involvement in delinquency is strongly influenced by peer dynamics, including invitations, group pressure, jokes, and the need for acceptance. Five of DeVito's eleven interpersonal communication skills emerged most prominently: packaging, feedforward, content and relationship, mindfulness, and noise management. These skills appeared in how they responded to social cues, conveyed invitations, and made decisions under pressure. After undergoing rehabilitation, the juveniles showed progress in emotional regulation, decision-making, and rebuilding healthier social interactions. LPKA serves as a developmental space that supports growth through real-life, reflective experiences.

**Keywords:** interpersonal communication, peer interaction, juvenile delinquency, LPKA, rehabilitation

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berkaitan dengan perilaku kenakalan, serta bagaimana proses pembinaan di LPKA Kelas II Bandung membentuk ulang cara mereka menjalin hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima anak binaan dan empat informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kenakalan erat kaitannya dengan dinamika hubungan pertemanan seperti ajakan, tekanan kelompok, candaan, dan kebutuhan untuk diterima. Lima dari sebelas keterampilan komunikasi interpersonal menurut DeVito yang paling menonjol adalah packaging, feedforward, content and relationship, mindfulness, dan noise management. Keterampilan ini tercermin dalam cara mereka merespons situasi sosial, menyampaikan ajakan, hingga mengambil keputusan dalam tekanan. Setelah menjalani pembinaan, para remaja menunjukkan perubahan dalam mengelola emosi, mempertimbangkan tindakan, dan membangun ulang hubungan sosial secara lebih sehat. LPKA menjadi ruang pembelajaran interpersonal yang mendorong proses pertumbuhan dan refleksi melalui pengalaman nyata.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal, teman sebaya, kenakalan remaja, LPKA, anak binaan

---

### **I. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pencarian jati diri serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Dalam fase ini, peran teman sebaya menjadi sangat dominan karena

berada dalam usia dan tahap perkembangan yang serupa (Diananda, 2018). Remaja membentuk hubungan sosial yang erat melalui kelompok pertemanan, di mana mereka saling berbagi, mencari pengakuan, dan memahami diri serta lingkungan. Namun, keinginan untuk diterima dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok sering kali membuat mereka terjebak dalam tekanan sosial. Tekanan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai sosial atau hukum, seperti kekerasan, konsumsi alkohol, seks bebas, hingga pelanggaran pidana (Hasbilah Zein & Siregar, 2024). Dalam banyak kasus, tindakan tersebut muncul bukan semata dari niat pribadi, melainkan sebagai respons terhadap tekanan yang muncul dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Perilaku menyimpang juga kerap menjadi bentuk penyesuaian agar tidak tersisih dari kelompok (Bobyanti, 2023). Berdasarkan data BPS, kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 12.944 kasus pada 2020 (Hardin & Nidia, 2022). Masalah ini mulai jadi perhatian di Jawa Barat melalui peningkatan signifikan jumlah anak binaan di LPKA Kelas II Bandung, yang melonjak dari 114 anak pada 2022 menjadi 214 anak pada April 2025.

Kenakalan remaja bukan hanya persoalan individu, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor lingkungan sosial. Menurut Kartono (2011), terdapat dua sumber utama dalam perilaku menyimpang remaja, yakni faktor internal seperti emosi dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya (Anarta et al., 2021).. Ketika remaja tumbuh tanpa pengawasan dan dukungan emosional yang memadai, mereka cenderung membentuk ikatan sosial yang kuat dengan kelompok sebaya, meskipun melalui cara-cara yang menyimpang. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang dapat menggambarkan bagaimana remaja merespons tekanan sosial, menyampaikan atau menerima ajakan, serta berproses dalam pengambilan keputusan di dalam kelompok. Teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito digunakan untuk melihat bagaimana sebelas keterampilan komunikasi interpersonal seperti *Feedback*, *Feedforward*, *Channel*, *Noise management*, *Mindfulness*, *Purposes*, *Packaging*, *Content and relationship*, *Context adjustment*, *Communication choice*, dan *Code-switching*. muncul dalam pengalaman sehari-hari remaja dalam pergaulan. Penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas II Bandung, lembaga yang menampung remaja dari berbagai latar belakang dan jenis kasus, sebagai tempat untuk menelaah bagaimana mereka membangun makna dari interaksi teman sebaya sebelum menjalani pembinaan. Dengan memahami pengalaman dan hubungan sosial yang muncul dari cara mereka berkomunikasi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dunia pertemanan sebaya dijalani oleh anak binaan dalam dinamika interaksi konteks kenakalan remaja.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Komunikasi dalam Konteks Remaja

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui simbol, baik verbal maupun nonverbal (Roudhonah, 2019). Dalam konteks remaja, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Model Lasswell menjadi dasar dalam memahami proses komunikasi dengan melalui lima elemen utama, yaitu: siapa menyampaikan, pesan apa yang disampaikan, melalui media apa, kepada siapa, dan dampaknya (Ruliana & Lestari, 2019). Harold Lasswell juga menyebutkan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi utama yaitu mengontrol lingkungan, menyesuaikan diri, dan meneruskan nilai serta tradisi (Cangara, 2019). Fungsi ini tampak jelas dalam kehidupan remaja ketika mereka menghadapi tekanan lingkungan, baik dari teman sebaya maupun situasi sosial yang menuntut adaptasi cepat. Komunikasi berperan membantu remaja memilah informasi, merespons tekanan, dan menyesuaikan sikap untuk bertahan dalam lingkungannya.

### B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antarindividu yang saling bergantung satu sama lain (DeVito, 2022). Dalam kehidupan sosial remaja, komunikasi ini berperan penting dalam membentuk identitas, memperkuat rasa keterikatan sosial, dan menjadi saluran utama dalam menyampaikan serta menerima respons dari lingkungan terdekat, khususnya teman sebaya (Septiani et al., 2019). Interaksi interpersonal membantu remaja memahami bagaimana mereka dilihat atau dinilai oleh orang lain dan membentuk kepercayaan diri berdasarkan tanggapan yang mereka terima. Komunikasi ini bukan hanya soal bertukar pesan, tetapi juga menciptakan makna bersama yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks tersebut, DeVito (2022) menjelaskan sebelas keterampilan utama dalam komunikasi interpersonal yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi yang efektif dan bermakna.

1. *Feedback*: Umpan balik dari penerima pesan yang memengaruhi emosi dan persepsi pembicara.
2. *Feedforward*: Informasi pembuka untuk mempersiapkan penerima terhadap pesan utama.
3. *Channel*: Media atau saluran penyampaian pesan (tatap muka, daring, dll).
4. *Noise Management*: Pengelolaan gangguan (fisik, psikologis, semantik, dll) agar komunikasi tetap efektif.
5. *Mindfulness*: Kesadaran penuh dalam berkomunikasi, termasuk memahami situasi dan cara penyampaian.
6. *Purposes*: Tujuan komunikasi seperti belajar, membangun hubungan, memengaruhi, bermain, dan membantu.
7. *Packaging*: Cara menyampaikan atau mengemas pesan.
8. *Content & Relationship*: Isi pesan dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan hubungan antar pelaku komunikasi.
9. *Context Adjustment*: Penyesuaian gaya komunikasi dengan lingkungan, budaya, hubungan sosial, dan waktu.
10. *Communication Choice*: Pemilihan media komunikasi dengan mempertimbangkan keharusan, ketidakberbalikan, dan keunikan tiap percakapan.
11. *Code-Switching*: Perubahan gaya atau bahasa dalam komunikasi sesuai lawan bicara atau situasi.

### C. Remaja dan Kelompok Sosial

Masa remaja merupakan fase perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial (Isroani et al., 2023). Pada tahap ini, remaja cenderung lebih mengutamakan hubungan dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses pencarian jati diri. Sarwono (2012) menyatakan bahwa remaja sering mengalami kebingungan peran yang dapat memicu perilaku yang tidak stabil. G. Stanley Hall menggambarkan masa ini sebagai fase "storm and stress" karena adanya gejolak emosi yang kuat (Diananda, 2023). Kelompok teman sebaya menjadi arena belajar sosial utama, tempat remaja belajar mengenai persahabatan, solidaritas, hingga batasan nilai. Tekanan untuk diterima oleh kelompok bisa memengaruhi sikap dan perilaku remaja secara signifikan, bahkan mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian perilaku demi pengakuan.

### D. Perilaku Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan menyimpang dari norma sosial, hukum, dan moral yang dilakukan oleh individu usia remaja (Sudarsono, 2011; Kartono, 2006). Tindakan ini bisa berupa pelanggaran ringan seperti membolos hingga tindakan kriminal yang lebih serius. Penyebab kenakalan remaja dapat bersumber dari faktor internal seperti emosi yang tidak stabil dan lemahnya kontrol diri, maupun faktor eksternal seperti keluarga yang tidak harmonis dan pengaruh negatif teman sebaya (Rulmuzu, 2021). Kelompok sebaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku remaja karena menjadi sumber validasi sosial. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang tidak sehat dapat memperkuat kecenderungan menyimpang, sedangkan komunikasi yang baik bisa menjadi cara untuk memperbaiki dan mengubah perilaku ke arah yang lebih positif (Latifah, 2020; Bobyanti, 2023). Kenakalan remaja pada dasarnya tidak terjadi begitu saja, melainkan sebagai bentuk respons terhadap tekanan lingkungan yang mereka alami.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi deskriptif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif remaja dalam membangun interaksi sosial dengan teman sebaya, terutama yang berkaitan dengan perilaku kenakalan. Fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna terdalam dari pengalaman yang diceritakan oleh informan tanpa campur tangan pendapat orang lain (Nasir et al., 2023). Fokus penelitian diarahkan pada remaja yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung akibat pelanggaran hukum, karena latar belakang lingkungan mereka merepresentasikan bagaimana relasi sosial terbentuk dalam tekanan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan data paling relevan berdasarkan pengalaman mereka (Sugiyono, 2020). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari remaja dan pihak-pihak yang mendampingi mereka sehari-hari seperti guru agama, penjaga, wali, dan staf pendidikan (Basri & Gusnardi, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan model Colaizzi, yang memberikan

pendekatan sistematis untuk memahami makna pengalaman informan (Streubert & Carpenter, 2011). Tahapan yang dilalui meliputi pembuatan transkrip wawancara, pembacaan berulang untuk menangkap pesan utama, pemilihan pernyataan penting, pengelompokan menjadi tema, penyusunan makna dari setiap tema, perumusan inti pengalaman, dan verifikasi hasil dengan informan guna meningkatkan kepercayaan hasil penelitian. Melalui proses ini, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal antarteman sebaya berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku kenakalan remaja.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, tempat pembinaan bagi remaja yang menjalani hukuman karena pelanggaran hukum, seperti pembunuhan berencana (Pasal 340), perkuliahian dan tawuran hingga menyebabkan korban jiwa (Pasal 170), pencabulan terhadap anak di bawah umur (Pasal 81), serta peredaran narkoba (Pasal 114). Lembaga ini tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga membina karakter dan komunikasi remaja melalui berbagai kegiatan edukatif. Informan dalam penelitian ini adalah lima remaja laki-laki berusia 17 hingga 18 tahun yang telah menjalani masa hukuman antara enam bulan hingga lebih dari satu tahun. Mereka berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, serta memiliki pengalaman sosial yang memperlihatkan bagaimana komunikasi antarteman sebaya berkaitan dengan perilaku menyimpang.

Interaksi yang terjadi antara remaja dan teman sebayanya didominasi oleh relasi yang erat, penuh solidaritas, dan rasa saling melindungi. Namun, bentuk kedekatan tersebut tidak selalu mengarah pada perilaku positif. Banyak dari mereka merasa perlu mengikuti ajakan teman sebaya karena dorongan untuk tetap diterima dalam kelompok. Keputusan untuk ikut serta dalam aktivitas menyimpang, seperti tawuran atau konsumsi zat adiktif, sering kali bukan didasari niat pribadi, tetapi muncul dari rasa takut ditolak atau dianggap berbeda. Penerimaan sosial menjadi kunci penting dalam proses ini (Diananda, 2018), dan remaja yang gagal menyesuaikan diri cenderung mengalami tekanan kelompok. Dalam kondisi ini, kelompok sebaya membentuk norma sendiri yang melegitimasi perilaku menyimpang sebagai bagian dari kebersamaan dan loyalitas. Temuan ini juga diperkuat oleh Suryana et al. (2022) yang menyatakan bahwa waktu kebersamaan yang tinggi dengan teman sebaya memengaruhi cara bersikap dan membentuk pola komunikasi dalam kelompok.

Komunikasi antaranggota kelompok remaja menjadi sarana utama dalam membentuk kesepakatan untuk melakukan tindakan menyimpang. Ajakan disampaikan melalui bahasa yang ringan, candaan, atau tekanan verbal yang samar, tetapi efektif. Proses ini membentuk semacam rutinitas komunikasi yang tidak disadari membiasakan kenakalan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. DeVito (2022) menyebutkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, fungsi seperti *packaging*, *context adjustment* memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pesan. Dalam konteks ini, candaan atau bahasa santai menjadi bentuk komunikasi yang membungkus pesan menyimpang agar terasa wajar. Ketika perilaku negatif dikomunikasikan dalam suasana keakraban, batas antara hal yang diterima dan yang ditolak menjadi kabur (Bobyanti, 2024). Hal ini sejalan dengan Khotimah & Setyawan (2020) yang menyoroti peran teman sebaya dalam menyampaikan ajakan melalui komunikasi yang memikat secara verbal dan emosional.

Keputusan untuk melakukan kenakalan tidak diambil secara tiba-tiba. Prosesnya melibatkan diskusi informal, pertimbangan perasaan ingin diakui, serta kondisi emosional seperti marah atau kecewa. Beberapa informan mengaku bahwa tindakan yang mereka lakukan terjadi setelah konsumsi alkohol atau zat lain, yang menyebabkan hilangnya kendali diri dan lemahnya pertimbangan logis. Umam (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan akan pengakuan dan ketakutan akan penolakan membuat remaja lebih mudah menerima ajakan teman meskipun sadar akan risiko. Akibatnya, proses komunikasi menjadi sarana pembenaran tindakan dan bukan ruang pertimbangan moral. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tekanan sosial dan emosi yang tidak terkendali menjadi bagian dari "noise" internal yang mengganggu kemampuan remaja dalam membangun komunikasi yang sehat (Anggraini et al., 2022).

Selama masa pembinaan di LPKA, remaja mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka membangun relasi dan mengelola komunikasi. Lingkungan yang terstruktur mendorong mereka untuk berperilaku lebih tenang dan berpikir sebelum bertindak. Mereka belajar mendengarkan, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan berdasarkan rasa saling menghargai. Proses pembinaan ini juga menjadi ruang refleksi bagi remaja untuk menyadari

kesalahan, menumbuhkan penyesalan, serta menumbuhkan keinginan untuk berubah. Penyesalan mendalam terlihat dari pernyataan para informan, seperti yang diungkapkan oleh AN yang terlibat kasus pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, "Nyesel parah, Kak... nggak bakal ngulang lagi". GM juga menyesal karena kehilangan kesempatan sekolah, sedangkan RD mengungkapkan penyesalannya karena menyakiti keluarga. Refleksi ini menunjukkan bahwa pembinaan di LPKA berdampak tidak hanya pada perilaku, tetapi juga pada pola pikir remaja (Suryani et al., 2024). LPKA berfungsi sebagai ruang pemulihan sosial yang membantu remaja memahami kembali nilai diri, hubungan dengan orang lain, dan pentingnya menghindari keputusan impulsif yang berdampak panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak semata berasal dari niat buruk, tetapi terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal yang tidak sehat dalam pergaulan sehari-hari. Proses kenakalan ini terjadi secara bertahap, dimulai dari obrolan ringan yang kemudian berkembang menjadi ajakan dan tekanan sosial dalam kelompok teman sebaya yang dominan membentuk keputusan dan perilaku remaja. Lima keterampilan komunikasi interpersonal menurut DeVito (2022) yang paling menonjol dalam proses tersebut adalah *packaging*, *content and relationship*, *noise management*, *feedforward*, dan *mindfulness*. *Packaging* tampak ketika ajakan menyimpang dikemas secara menarik seperti candaan atau tantangan, sedangkan *content and relationship* terlihat saat remaja kesulitan menolak ajakan karena kedekatan emosional. *Noise management* belum optimal karena tekanan emosi dan pengaruh zat adiktif mengganggu komunikasi yang sehat, begitu juga dengan *feedforward* dan *mindfulness* yang masih rendah, karena remaja cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan dampak. Namun, selama masa pembinaan di LPKA, kelima keterampilan ini mulai diarahkan ke arah yang lebih positif. Remaja diajak untuk lebih sadar terhadap cara mereka berkomunikasi, berpikir sebelum bertindak, dan membangun hubungan sosial yang sehat melalui kegiatan ibadah, pendidikan, serta pendampingan petugas yang humanis. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi media penguat kenakalan, tetapi juga menjadi alat pemulihan yang efektif dalam proses pembentukan kembali perilaku dan kesadaran sosial remaja (Diananda, 2018; Khotimah & Setyawan, 2020; Suryani et al., 2024).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya bukan sekadar interaksi sosial biasa bagi remaja, melainkan menjadi ruang utama untuk merasa diterima dan diakui. Dalam kelompok, remaja belajar nilai, norma, dan gaya komunikasi yang membentuk perilaku mereka. Proses kenakalan sering kali berawal dari komunikasi ringan yang berkembang menjadi tekanan sosial, sehingga keputusan menyimpang tidak hanya dipicu oleh niat, melainkan oleh dinamika kelompok. Lima keterampilan komunikasi interpersonal dari DeVito yang menonjol adalah *packaging*, *content and relationship*, *noise management*, *feedforward*, dan *mindfulness*. Keterampilan ini tampak dalam ajakan yang dikemas dengan candaan, kesulitan menolak karena menjaga relasi, lemahnya penyaringan emosi, tindakan tanpa perhitungan, dan rendahnya kesadaran diri. Setelah pembinaan di LPKA, remaja mulai mengarahkan keterampilan ini secara positif, dibantu suasana asrama, kegiatan ibadah, pendidikan, dan pendampingan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk sekaligus memulihkan perilaku remaja.

### B. Saran

#### a. Saran teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengalaman remaja yang merasa tidak didengar dalam keluarga, guna memahami pengaruhnya terhadap kecenderungan mencari penerimaan dari teman sebaya. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri lebih lanjut bagaimana peran media sosial atau komunikasi digital memengaruhi proses terbentuknya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

#### b. Saran Praktis

LPKA dapat mengembangkan program latihan komunikasi seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi sosial untuk melatih keterampilan interpersonal yang sehat. Anak binaan dapat dilatih untuk menyampaikan pendapat, menolak ajakan negatif, serta mengelola emosi dalam situasi sosial tertentu. Selain itu, LPKA perlu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan, misalnya melalui pelatihan singkat, sesi konseling, atau kegiatan kolaboratif saat kunjungan. Tujuannya



adalah membangun komunikasi yang suportif di rumah, sehingga ketika remaja kembali ke lingkungan asalnya, mereka tidak lagi merasa perlu mencari pengakuan atau penerimaan dari kelompok yang salah.

## REFERENSI

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Basri, Y. M., & Gusnardi, G. (2021). Pengelolaan keuangan pemerintah di masa pandemi Covid 19 (kasus pada Pemerintah Provinsi Riau). *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(1), 33-48.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476-481.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48-55.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- DeVito, J. (2022). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Diananda. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Elon, Y., & Malinti, E. (2019). Fenomena merokok pada anak usia remaja: Studi kualitatif. *Klabat Nursing Journal*, 1(1), 78-87.
- Lembaga Pembinaan Khusus Anak. (2021). Video Profile LPKA Kelas II Bandung BISA. YouTube. Diakses dari [https://youtu.be/rHcIM\\_aagkU?si=zYi3AO3P-IFG6Xec](https://youtu.be/rHcIM_aagkU?si=zYi3AO3P-IFG6Xec)
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Citra Ranah Medika*, 1(2), 9-19.
- Hardiyanti, Y. (2020, 28 Agustus). Survei, 40 persen remaja terjerumus pergaulan bebas. *Schoolmedia News*. Diakses dari <https://news.schoolmedia.id/lipsus/Survei-40-Persen-Remaja-Terjerumus-Pergaulan-Bebas-1831>
- Humas. (2023). Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar. *UMM.ac.id*. Diakses dari <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html#:~=Kenakalan%20remaja%20adalah%20masalah%20yang%20di%20Indonesia%20masih%20sangatlah%20tinggi>
- Isroani, F., et al. (2023). *Psikologi perkembangan*. Sumatera Barat: CV Mitra Cendikia Media.
- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Penggunaan media online dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI di masa pandemi COVID-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 8(1), 12-24.
- Jamaluddin, M. (2020). Model penyesuaian diri mahasiswa baru. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 109-118.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat. (2023). Sekilas Kantor Wilayah. <https://jabar.kemenkum.go.id/profil/sekilas-kantor-wilayah>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2020). Paradigma perubahan pembinaan anak di Indonesia. <https://www.ditjenpas.go.id/paradigma-perubahan-pembinaan-anak-di-indonesia>.

- Kuswandi, K., Ismiyati, I., & Rumiatur, D. (2019). Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada remaja di Kabupaten Lebak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 18-24.
- Latifah, L., Ngalmun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral dalam proses pembelajaran PAI melalui komunikasi interpersonal: *Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Leto, P. Y., & Yusuf, H. (2024). PERSPEKTIF TINDAK KEJAHATAN KRIMINAL PENGARUH ATAU AKIBAT ALKOHOL. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1439-1447.
- Maryanti, I., Nasution, I. S., & Wahyuni, S. (2021). Pengembangan pembelajaran matematika berbasis pendekatan pembelajaran mengalami interaksi komunikasi dan refleksi (MIKIR). *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6385-6400.
- Mukti, F. D. W., & Nurchayati. (2019). Kenakalan remaja (juvenile delinquency): Sebuah studi kasus pada remaja laki-laki yang terjerat kasus hukum. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Pati, W. C. B., Sirajuddin, M. S., & Apriawal, J. (2022). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan kecemasan pada remaja di Kabupaten Konawe (SMAN 1 Anggaber). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22-27.
- Pooja, P., & Mohanapriya, B. (2019). An intricate research on psycho-social prediction of juvenile delinquency. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 8(12S), 495-497.
- Ramadhan, A. R., & Alfiandra, A. (2023). Persepsi remaja tentang pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5261-5272.
- Ramillete, J. S., Villarosa, J. R., Permangil, J. F., & Poquita, J. M. C. (2023). A qualitative inquiry on juvenile delinquency: Basis for intervention. *IOER International Multidisciplinary Research Journal*, 5(4), 102-108.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Saliani, P. (2020). Kenakalan remaja di SMP Kristen Bomban. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 74-77.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: Kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(6), 265-271.
- Skakavac, T. (2020). Social networks and juvenile delinquency. *Civitas*, 10(1), 72-87.
- Sulistyowati, T. (2019). Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 1-12.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963.

- Suryani, D. E., Habeahan, M. R., Purba, I. A. R., & Siagian, J. R. (2024). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tanjung Gusta Medan dalam Memberikan Pembinaan Anak Pelaku Tindak Pidana. *Syntax Idea*, 6(1), 156-122.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja (juvenile delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Umam, N. (2021). Konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 1(2).
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204.
- , H. B. (2020). Paradigma penelitian. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79-93.
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi kualitatif kenakalan remaja: Tren kenakalan di kalangan remaja dan faktor penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK)*.
- Zakiya, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor kenakalan remaja pada remaja usia 13-15 tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 32-42.
- Zakaria, E., Kamarudin, N. N., Mohamad, Z. S., Suzuki, M., Rathakrishnan, B., Singh Bikar, S., Ab Rahman, Z., Sabramani, V., Shaari, A. H., & Kamaluddin, M. R. (2022). The role of family life and the influence of peer pressure on delinquency: Qualitative evidence from Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7846.